



MENCERDASKAN EMOSI ANAK USIA DINI (AUD) PERSPEKTIF WONG BANYUMAS

Safrudin Aziz

IAIN Purwokerto, Indonesia

azieez@iainpurwokerto.ac.id

Abstract: *Emotional intelligence for early childhood can be done through various ways and certain stages. One of the most unique ways in educating children's emotions has been done by wong Banyumas. Efforts to educate the emotions of Wong Banyumas to children is done through the expression and implementation of attitude. Various expression wong Banyumas in educating the emotions of early childhood done in cablaka, blakasuta, thok melong and shrimp or give the pengalem. In terms of attitude, emotional intelligence is implanted through a critical attitude, uphold the equality in associating, visiting, be humorous to anyone, and inculcate the attitude of rikuh pekewuh. This research is library research, which is a series of activities relating to the method of collecting library data, reading and recording and processing research materials. Educating emotion perspective wong Banyumas in the form of expression and planting attitude done naturally and unplanned. But the expression and implementation of attitude as an effort to educate emotion wong Banyumas in accordance with Goleman's theory that emotional intelligence is done through self-awareness planting, emotional management, recognizing the emotions of others, and fostering emotional relationships with others in harmony, all of which are contained in the phrase and implementation attitude of wong Banyumas.*

Keywords: *Emotional intelligence, early childhood, Banyumas People*

Abstrak: Mencerdaskan emosi bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara serta tahapan-tahapan tertentu. Salah satu cara terbilang paling unik dalam mencerdaskan emosi anak sudah dilakukan

MENCERDASKAN EMOSI ANAK USIA DINI...

oleh wong Banyumas. Upaya mencerdaskan emosi Wong Banyumas kepada anak dilakukan melalui ungkapan serta implementasi sikap. Berbagai ungkapan wong Banyumas dalam mencerdaskan emosi anak usia dini dilakukan secara cablaka, blakasuta, thok melong serta ngudang atau memberikan pengalem. Dari sisi sikap, kecerdasan emosi ditanamkan melalui sikap kritis, menjunjung tinggi kesetaraan dalam bergaul, bersilaturrehmi, bersikap humoris terhadap siapapun, serta menanamkan sikap rikuh pekewuh. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Mencerdaskan emosi perspektif wong Banyumas dalam bentuk ungkapan dan penanaman sikap dilakukan secara natural dan tidak terencana. Namun ungkapan serta implementasi sikap sebagai upaya mencerdaskan emosi wong Banyumas sesuai dengan teorinya Goleman bahwa mencerdaskan emosi dilakukan melalui penanaman kesadaran diri, pengelolaan emosi, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan emosional dengan orang lain secara harmonis, yang semua itu terdapat dalam ungkapan dan implementasi sikap wong Banyumas.

Kata kunci: Kecerdasan Emosi, Anak Usia Dini, Wong Banyumas

A. Pendahuluan

Emosi bagi anak usia dini merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang harus dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Perihal ini sebagaimana dikuatkan oleh berbagai ahli, anak usia dini selain berada dalam periode *golden age*, secara fitrah ia berada dalam lingkaran kesucian serta potensi yang mesti dikembangkan. Pengembangan potensi ini memerlukan peran kecerdasan emosi. Sebab anak yang cerdas secara emosi sebagaimana dikemukakan Goleman mampu mengendalikan impuls emosional, mampu membaca perasaan orang lain, sekaligus mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Apabila anak usia dini tidak dikelola emosinya secara tepat, ia akan berdiri tegak menjadi pribadi yang egosentris selamanya. Sementara pribadi egosentris menutup orang lain untuk berhubungan dengannya. Ia akan dibenci oleh orang lain

karena selalu merasa paling benar, paling unggul, bahkan gemar memaksa kehendak orang lain untuk selalu patuh dan tunduk terhadap kemauan-kemauannya.

Berbeda dengan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi secara berkualitas, ia akan mampu: pertama, mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ia mampu menjalani hidup bukan berada dalam kekuasaan perasaan, namun mampu mengelola dan menempatkan perasaan sesuai pada tempatnya. Kedua, mampu mengelola emosi secara tepat. Artinya orang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan serta akibat-akibat yang akan timbul karena tidak memiliki keterampilan emosional dasar ini.

Ketiga, memotivasi diri. Memotivasi diri tampaknya menjadi landasan untuk meraih kesuksesan dalam hidup sekaligus menjadikan hidup semakin lebih produktif dan efektif dalam menyelesaikan segala persoalan hidup. Jika seseorang tidak mampu memotivasi diri secara tepat dan optimal, ia akan terjebak pada situasi stress, panik, akibat tidak mampu mengelola berbagai problema kehidupan yang selalu mengelilinginya. Keempat, mampu mengenali emosi orang lain. Kemampuan ini menjadikan seseorang pandai bergaul sekaligus keberadaan dan perannya selalu diterima oleh orang lain. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain merupakan satu bentuk keterampilan mengelola emosi orang lain (Adek Alhamri & M. Fakhrurrozi, tt: 3).

Mengembangkan kecerdasan emosi semenjak anak berusia dini menjadi langkah tepat yang harus dilakukan dalam keluarga. Sebab kecerdasan emosi menanamkan rasa empati dan kepedulian kepada orang lain, menanamkan kejujuran serta integritas, mengelola perasaan malu dan bersalah, membiasakan belajar secara realistis dan optimis (Retno Tri Hariastuti Dan Abdul Saman, 2007).

Peter Salovy dan John Mayer menegaskan kecerdasan emosi mengantarkan seseorang untuk memiliki empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, melahirkan jiwa yang mandiri, berkemampuan

MENCERDASKAN EMOSI ANAK USIA DINI...

menyesuaikan diri, disukai, mampu memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Nurhayati, tt: 2). Sementara Lawrence E. Shapiro (Lawrence E. Shapiro, 2008), menyebut kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan seseorang memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Mencermati pendapat ahli di atas, penanaman dan pengembangan kecerdasan emosi semenjak anak berusia dini menjadi suatu keniscayaan. Namun upaya mengembangkan kecerdasan emosi tersebut memiliki cakupan yang sangat luas. Salah satunya pengembangan kecerdasan emosi sebagaimana dilakukan secara natural oleh wong Banyumas. Mencerdaskan emosi bagi anak usia dini bagi wong Banyumas dipahami sebagai bentuk pendidikan emosi yang dilakukan secara unik, berbasis pembiasaan serta dilakukan secara natural dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan mencerdaskan emosi model wong Banyumas terbentuk melalui tradisi lokal yang sudah sangat tua serta memiliki sandaran filosofi dan religi yang kokoh.

Tulisan ini secara sistematis akan membahas tentang model mengembangkan kecerdasan emosi bagi anak perspektif wong Banyumas. Tulisan ini diawali dengan latar belakang atas pentingnya penanaman dan pengembangan kecerdasan emosi bagi anak usia dini. Bagian kedua menguraikan teori kecerdasan emosi. Bagian ketiga, menguraikan karakteristik wong Banyumas. Bagian keempat, menguraikan tentang analisis model-model dalam mencerdaskan emosi anak usia dini perspektif wong Banyumas. Adapun bagian akhir dari tulisan ini memuat simpulan sebagai jawaban dari latar belakang masalah atas pentingnya pendidikan emosi bagi anak usia dini.

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah kecerdasan emosi pada anak usia dini?
- b. Bagaimanakah model pengembangan emosi bagi anak usia dini perspektif *wong Banyumas*?

2. Tujuan Penelitian

- a. Bagaimanakah kecerdasan emosi pada anak usia dini?
- b. Bagaimanakah model pengembangan emosi bagi anak usia dini perspektif *wong Banyumas*?

B. Pembahasan

1. Teori Kecerdasan Emosi

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori multiple intelligent sebagaimana dikemukakan Daniel Goleman. Goleman menyebutkan kecerdasan emosi pada hakikatnya mencakup lima komponen pokok yakni: pertama, mengenali emosi diri-kesadaran diri (*knowing one's emotions-self awareness*). Menurut pengertian ini kecerdasan emosi berarti mengetahui apa yang seseorang rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu mengambil keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. *Kedua*, mengelola emosi (*managing emotions*) yakni menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu bangkit dari tekanan emosi.

Ketiga, motivasi diri (*motivating one self*) yakni menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. *Keempat*, mengenali emosi orang lain atau empati (*recognizing emotions in other*) yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.

Kelima, membina hubungan (*handling relationships*) yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar dan memahami orang lain (Daniel Goleman, 2005). Secara garis besar pengembangan kecerdasan emosi dalam konteks Goleman

MENCERDASKAN EMOSI ANAK USIA DINI...

pada hakikatnya menekankan pada penanaman jiwa anak agar memiliki kepribadian yang kuat, memiliki kepekaan emosi serta sosial yang baik, tahan terhadap berbagai hal yang membuat dirinya tidak nyaman, sekaligus mampu mengendalikan diri secara optimal di saat berhubungan dengan orang lain. Semua itu dilakukan dengan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan orang lain (Nurhayati, tt: 5-7).

Kemampuan mengenali emosi diri bagi anak adalah kemampuan untuk mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Perihal ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Mengenali emosi berarti seorang anak dididik untuk belajar mengasah kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, kawan, sahabat, sehingga sampai kepada usia dewasa mampu memilih pasangan hidup secara tepat.

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak. Sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya untuk dapat mengendalikan diri agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus meskipun dalam pendaratan tersebut mengalami hambatan atau masalah. Selain itu dapat juga diibaratkan jika seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari. Dengan demikian anak akan mampu menyesuaikan dirinya baik dalam keadaan emosional maupun tidak.

Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu

aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain, dan sebagainya. Anak-anak identik mempunyai semangat yang bergelora dalam melaksanakan segala aktivitasnya. Mereka masih memiliki pemikiran yang sederhana dalam menikmati kegiatannya. Dengan adanya kemampuan memotivasi ini akan senantiasa memompa energi positif dalam diri anak.

Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain. Sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non-verbal dari orang lain tersebut. Dengan demikian anak-anak ini akan cenderung disukai orang. Pada masa perkembangan pra operasional sifat anak masih didominasi oleh sikap egosentris sudah mampu memahami gejala emosi orang-orang terdekat.

Kemampuan tersebut akan semakin berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak yang mencapai tahap perkembangan operasional kongkrit yang sudah mempunyai kemauan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Setiap perkembangan yang terjadi pada diri anak harus selalu kita dukung agar bisa mencapai perkembangan yang optimal

Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer. Kemampuan membina hubungan ini mulai tumbuh ketika anak mencapai tahap perkembangan operasional kongkrit. Kehadiran teman sebaya sangat berarti bagi mereka, oleh karena itu keinginan untuk membina hubungan dengan teman dapat memotivasi anak mengembangkan kecerdasan emosi dalam hal membina hubungan dengan orang lain.

Agar lima wilayah kecerdasan emosi di atas berhasil diperkenalkan dan disampaikan dengan baik, perlu juga didukung dengan kemampuan kecerdasan emosional orang tua maupun

MENCERDASKAN EMOSI ANAK USIA DINI...

guru. Para orang tua dan guru adalah orang terdekat anak-anak. Oleh karena itu mereka perlu memberikan teladan terlebih dahulu agar anak yang mempunyai potensi luar biasa bisa mempelajari keterampilan emosional dari orang-orang dewasa terdekatnya secara lebih baik.

Selanjutnya, kecerdasan emosi anak usia dini secara umum terbentuk oleh dua faktor yakni faktor internal sebagai faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang serta faktor eksternal yang datang dari luar individu (baik secara individu maupun kelompok) dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Faktor eksternal ini menurut Goleman sebagaimana dikutip Hurlock, B. Elizabeth (Hurlock, B. Elizabeth, 2008) terbagi atas:

Pertama, faktor kesehatan. Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi anak yang menyenangkan menjadi dominan. Sementara kondisi kesehatan yang buruk menjadikan emosi anak tidak menyenangkan. *Kedua*, suasana rumah yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam turut menjadikan anak berkesempatan untuk menjadi individu yang bahagia. *Ketiga*, pola mendidik. Cara mendidik anak secara otoriter, menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi lebih dominan. Sebaliknya cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan.

Keempat, hubungan dengan para anggota keluarga. Hubungan yang tidak rukun antara orang tua atau saudara akan menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah. *Kelima*, hubungan dengan teman sebaya. Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok atau teman sebaya maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok atau teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosi yang negatif.

Keenam, perlindungan yang berlebihan. Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu akan menimbulkan rasa takut pada anak

menjadi lebih dominan. Ketujuh, aspirasi orang tua. Orang tua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi anak, maka akan menjadikan anak merasa canggung, malu dan merasa bersalah terhadap suatu kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan. Kedelapan, bimbingan. Artinya bimbingan yang menitikberatkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian kepada emosi yang dominan.

Selaras dengan pendapat di atas, Prayitno dalam Ghufron (Prayitno, 2016) menguatkan beberapa faktor yang turut mempengaruhi perkembangan emosi seorang anak diantaranya: *pertama*, kondisi neorologis dan mekanisme kerja otak. Wilayah prefrontal otak mengatur reaksi emosi individu sejak awal. Proyeksi terbesar informasi penginderaan berasal dari talamus kemudian menuju ke otak dan pusatnya untuk diterima dan diberi makna tentang hal-hal yang diserap.

Di dalam *neo kortek* serangkaian tahapan sirkuit mendata dan menganalisis informasi tersebut, memahaminya dan mengatur suatu reaksi melalui *lobus frontalis*. Apabila dalam proses ini di butuhkan respon emosional, *lobus frontalis* akan memerintahkannya. *Lobus frontalis* akan bekerja sama dengan *amigdala* dan sirkuit-sirkuit lain dalam otak emosional, tetapi apabila terjadi pembajakan emosi, urutan mekanisme tersebut tidak berlaku lagi. Pembajakan emosi suatu keadaan di mana ledakan emosi menguasai rasio, pada awalnya dipicu oleh *amigdala* dan kemudian diikuti oleh kegagalan pengaktifan proses *neo kortalis*, yang lazimnya menjaga keseimbangan respon emosional. Hal ini akan menyebabkan orang yang bersangkutan tidak mampu berpikir jernih dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan rasionya, sehingga ia akan menunjukkan berbagai tingkah laku *maladaptif*.

Kedua, jenis kelamin. Anak perempuan lebih terampil berbahasa dari pada anak laki-laki. Anak perempuan lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya dan lebih cakap dalam memanfaatkan kata-kata untuk menjelajahi dan menggantikan reaksi emosional seperti perkelahian fisik.

MENCERDASKAN EMOSI ANAK USIA DINI...

Sebaliknya anak laki-laki yang kemampuan verbalisasi yang perasaannya ditumpukan sebagian besar tampak kurang peka akan keadaan emosi dirinya sendiri dan orang lain.

Ketiga, temperamen. Sikap manusia memiliki sifat bawaan yang disebut temperamen. Temperamen seorang anak mencerminkan suatu rangkaian emosi bawaan tertentu dalam otaknya. Untuk ekspresi emosi sekaligus perilakunya sekarang dan di masa mendatang. Setiap manusia mempunyai perbedaan dalam jaringan sirkuit emosi yang menyebabkan perbedaan hal seberapa mudahnya emosi di picu berapa lama berlangsungnya dan seberapa intensifnya. Perbedaan ini menentukan apakah seseorang bersifat pemarah, penakut, periang, pemberani dan periang.

Keempat, pola asuh orang tua. Perkembangan emosi orang tua sebagaimana aspek-aspek psikis lainnya juga dipengaruhi oleh seberapa faktor mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah sampai lingkungan masyarakat. Keluarga terutama orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan kecerdasan emosi.

Kelima, Usia. Efek usia dan jenis kelamin terhadap intensitas emosi menyimpulkan bahwa orang yang lebih muda menunjukkan tingkat rata-rata yang lebih tinggi pada perasaan positif dan negatif. Pada masa remaja akhir individu akan lebih cerdas dalam membuat keputusan, lebih sadar akan bahaya yang timbul, memikirkan akan akibat yang panjang, cenderung untuk memecahkan masalah hati-hati dan dalam membuat keputusan terlebih dahulu mencari informasi yang benar dan mengkaji seluruh alternatif.

Keenam, teman sebaya. Pada masa remaja individu mulai melepaskan diri dari ikatan keluarga untuk mengembangkan keterlibatannya lebih dekat dengan teman sebayanya. Hal ini cara remaja menemukan identitas diri sebagai pribadi dewasa yang berbeda dengan identitas anak-anak. Tugas-tugas sosial anak dalam persahabatan, antara lain adalah belajar mengelola keinginan diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan keinginan-keinginan teman, belajar mengekspresikan perhatian,

mengemukakan keinginan dan perasaan, belajar meminta maaf dan belajar peduli dengan teman.

Ketujuh, sekolah. Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah merupakan sarana pendidikan emosi dan sosial, murid belajar bekerja bersama, mengemukakan pendapat, mengembangkan pendirian, menghargai orang lain, menyelesaikan pertikaian dan bernegosiasi tanpa menimbulkan perpecahan. Selain itu figur guru juga berpengaruh dalam perkembangan ketrampilan pengelolaan emosi anak. Guru menjadi model anak melalui pengamatan anak terhadap cara guru mengajar, cara memperlakukan murid, dan cara menyelesaikan konflik diantara murid.

Kedelapan, agama. Agama adalah yang telah menjadi unsur pribadi secara khusus atau otomatis, akan berpengaruh terhadap segala perilaku individu baik dalam berfikir, merasa, bersikap atau bertindak. Harmonisasi yang maksimal antara unsur agama akan menjadi daya kontrol, daya kendali dan daya dorong yang sangat kuat. Agama adalah yang telah menjadi unsur pribadi secara khusus atau otomatis, akan berpengaruh terhadap segala perilaku individu baik dalam berfikir, merasa, bersikap atau bertindak. Harmonisasi yang maksimal antara unsur agama akan menjadi daya kontrol, daya kendali dan daya dorong yang sangat kuat.

2. Karakteristik Wong Banyumas

Setiap orang atau setiap suku umumnya memiliki karakteristik yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakteristik ini sudah menjadi bagian dari sunatullah agar tercipta warna-warni dalam kehidupan, sekaligus pembagian peran setiap manusia. Lahirnya karakteristik seseorang atau suku tertentu tidak terlepas dari tradisi atau budaya setempat sekaligus pendidikan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok suku tertentu.

Wong Banyumas memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan orang Solo, Yogyakarta, Jakarta bahkan Madura ataupun Medan. Sugeng Priyadi (Sugeng Priyadi, 2003)

MENCERDASKAN EMOSI ANAK USIA DINI...

menyebutkan wong Banyumas memiliki karakteristik diantaranya:

Pertama, suka memberontak. Karakteristik ini dimaksudkan bahwa wong Banyumas memiliki kekritisian kepada pihak penguasa. Wong Banyumas memiliki karakteristik suka memberontak. Karena mereka hidup di luar lingkaran patron, baik Jawa maupun Sunda. Maka dari itu, budaya wong Banyumas adalah budaya marginal atau budaya tanggung. Artinya, kejawaan atau kesundaannya tidak mendalam. Bahasa Jawa dan Sunda sebagai salah satu unsur budaya telah mengalami pergeseran. Kedua bahasa itu mengenal tingkatan atau strata. Di lain pihak, bahasa dialek Banyumasan masih bertahan dalam kekunaannya.

Kedua, wong Banyumas sering konflik. Konflik ini terjadi antar kelompok, antar keluarga yang wilayahnya bisa antar desa di dalam satu kecamatan, antar desa yang berasal dari dua kecamatan yang berbeda, antar desa yang berada di dua kabupaten. Penyebab lahirnya konflik wong Banyumas diantaranya menyangkut masalah perkawinan, entah adu kesaktian, entah tuduhan kepada pihak lain melakukan kecurangan, entah kasus pembunuhan, entah fitnah, entah curiga, entah persaingan keluarga, atau tenung dan sejenisnya. Penyelesaian konflik semenjak era Hindu dilakukan melalui pembuatan prasasti yang selalu diikuti dengan persumpahan sebagai salah satu cara penyelesaian suatu masalah, termasuk konflik perebutan wilayah. Adapun konflik sosial adakalanya diredam dengan penyatuan kedua desa menjadi satu desa.

Ketiga, wong Banyumas *cancudan* (suka bekerja keras, rajin dan cekatan). Suka bekerja keras, rajin, cekatan serta berani menghadapi tantangan bagi wong Banyumas disimbolkan dengan ungkapan *sikil nggo endhas, endhas nggo sikil*. Ungkapan *sikil nggo endhas, endhas nggo sikil* menyatakan secara harafiah bahwa kaki difungsikan untuk kepala atau kepala untuk kaki. Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa ada fungsi yang berbeda disetarakan.

Sikil nggo endhas berarti menempatkan kaki sebagai kepala. Padahal kaki tidak mungkin bisa berpikir seperti kepala. Kaki berjalan karena ada perintah dari kepala. Sekarang, kaki

mencoba memerintahkan kepala untuk berjalan, *endhas nggo sikil*. Kepala juga tidak mungkin berjalan seperti kaki. Keduanya mempunyai fungsi yang berbeda dan tidak mungkin fungsi yang satu digantikan fungsi yang lain.

Sebenarnya, antara kepala dengan kaki dipakai sebagai simbol kehormatan dan kekuasaan. Secara simbolik, kepala dan kaki mencerminkan *binary opposition* antara elite dengan orang kebanyakan, antara kerja otak dengan kerja kasar, dan seterusnya. Dilihat dari kualitasnya, kerja otak memang dihargai lebih mahal dari pada kerja kasar. Namun, ketika kerja otak dipadukan dengan kerja kasar, maka hasilnya akan lebih maksimal. Ungkapan Banyumasan itu menjelaskan bahwa orang Banyumas sebaiknya bisa bekerja keras dengan otak dan tenaganya. Orang Banyumas juga tidak perlu malu melakukan kerja kasar asal halal dan tidak melanggar norma dan hukum. Kerja keras secara maksimal akan menjadi kunci keberhasilan bagi siapapun, termasuk orang Banyumas.

Etos kerja keras wong Banyumas muncul karena tantangan alam antara Gunung Slamet dengan Sungai Serayu. Jika manusia Banyumas bisa menaklukkan keduanya dengan *Godo Rujak Polo* (alat dan otak), maka ia selalu dapat menciptakan sejarah baru di masa depan.

Keempat, egaliter. Karakter ini kerap dilakukan dengan menyebut nama seseorang langsung dengan panggilannya, khususnya kepada mereka yang sudah mengenalnya sehingga terlahir keakraban. Panggilan ini seperti kata *inyong* berarti saya, *ko* atau *kono*, *rika*, *kowe* berarti kamu. Keegaliteran wong Banyumas melahirkan prinsip kerukunan yang dijunjung tinggi dengan filosofisnya yang tinggi, yakni ungkapan *tenimbang pager wesi*, *mendhingan pager tai* sehingga melahirkan prinsip aman dan ketentraman.

Sikap egaliter itu akan menjauhkan setiap individu dari sikap feodalistik yang menempatkan kedudukan, pangkat, dan harta sebagai kiblat hubungan sosial. Oleh karena itu, ungkapan wong Banyumas seperti *ngisor galeng*, *dhuwur galeng* dijunjung tinggi karena setiap makhluk mempunyai kedudukan yang sama di mata Tuhan. Di sisi lain, etika kesepadanan juga telah

MENCERDASKAN EMOSI ANAK USIA DINI...

membentuk masyarakat Banyumas yang menonjolkan sikap-sikap seperti *penjorangan*, *semblothongan*, atau *glewehan* yang berlebihan. Seolah-olah batas etika sering dilangkahi demi suatu keakraban dengan orang lain sesama wong Banyumas. Berbicara brechuh atau ngomong dengan kata-kata saru sudah merupakan hal yang biasa. Umpatan kata-kata kotor tidak akan menyinggung perasaan sesama orang Banyumas, tetapi justru menguatkan keakraban. Sehingga wong Banyumas sering dituding kasar, tidak tahu etika, urakan, dan sebagainya oleh orang luar.

Kelima, sebagai orang-orang bebas. Kebebasan ini tampak pada komunikasi dan pergaulan sehari-hari secara *cowag* yang kesannya seperti orang-orang yang sedang bertengkar. Kesan itu timbul pada orang-orang luar yang baru datang ke daerah Banyumas sehingga mereka sering terkecoh. Padahal, pembicaraan seperti itu merupakan suatu hal yang sangat biasa. Berbicara dengan nada *cowag* tadi memang salah satu ciri khas orang Banyumas. Nada lemah-lembut dalam percakapan bahasa Jawa baku tidak bisa terjiwai oleh masyarakat Banyumas. Agaknya fitrah ke-*cowag*-an wong Banyumas telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, bahkan setua dengan terciptanya komunitas Banyumas. Memang hal itu tidak dapat dilepaskan dengan bahasa ibu mereka yang cenderung *reyang*. Agaknya bahasa dialek Banyumasan yang diwariskan nenek-moyang mereka sangat akrab dengan pola ke-*cowag*-an orang Banyumas.

Orang Banyumas lebih bebas dalam mengekspresikan ide atau gagasannya. Hal itu diperkuat dengan ke-*cowagan*-nya sehingga gaya bicara wong Banyumas tampak mantap. Pengucapan, baik vokal maupun konsonannya sangat jelas terdengar sehingga suara yang keluar dari bibir tidak klemak-klemek.

Kebebasan gaya Banyumasan juga kelihatan dari pemakaian kata yang bervariasi. Contohnya, ada pemakaian kata kepriben, kepriwen, keprimen, dan keprigen yang juga menunjukkan keanekaragaman wilayah geografis bahasa dialek Banyumasan. Memang konsonan pada ketiga kata yang pertama masih dekat dari pada keprigen. Ada kesan bahwa wong

Banyumas dalam berbahasa sering *sekarepe dhewek* sehingga variasi kata menjadi semakin kaya.

Di samping dari segi bahasa, kesenian Banyumas juga menunjukkan nafas kebebasan. Musik gamelan, suara penyanyi waranggana yang lugas, teriakan-teriakan gembira atau tepukan tangan para penabuh gamelan mencerminkan karakter kebebasan gaya Banyumasan. Tembang-tembang Banyumasan lama, seperti *Kembang Glepang* atau *ilogondhang* menggambarkan dialog yang terbebas dari kekangan seni yang dianggap adiluhung sebagaimana dilakukan para seniman di keraton.

Keenam, sebagai orang-orang vulgar. Wong Banyumas termasuk orang-orang yang suka blak-blakan. Artinya, mereka sangat terbuka dalam membicarakan segala sesuatu, tidak terkecuali masalah seks. Teks *Babad Pasir* yang berasal dari *Kademangan Pasir Wetan* menggambarkan hubungan seksual antara Raden Kamandaka dengan Ciptarasa. Adegan panas itu dilukiskan dua kali.

Istilah blak-blakan asalnya berasal dari *cablaka*, thok melong dan blakasuta. *Cablaka*, *blakasuta*, *thokmelong* menurut Prawiroatmojo, memiliki maksud yang sama yakni berbicara apa adanya, terus terang atau bersahaja (Prawiroatmojo, 1988: 52). Kata blaka yang kemudian dalam logat Banyumasan kerap diucapkan dalam bentuk kata berulang blak-blakan diartikan tanpa nganggo ditutupi, dan *blakasuta* bermakna *kandha ing sabenere* (Prawiroatmojo, 1988: 39). Dalam pengertian yang lain, kata *cablaka* berasal dari kata *bocah blaka* atau disingkat *cah blaka*, yang selanjutnya disebut *cablaka*. Sementara kata *blakasuta* juga memiliki pengertian yang sama dengan *cablaka*. Karena *suta* juga berarti anak (laki-laki dan perempuan) (Prawiroatmojo, 1988: 223).

Dengan demikian kata *cablaka* atau *blakasuta* mengandung arti keterusterangan atau kejujuran seperti anak-anak. Meminjam istilahnya Sugeng Priyadi (2007: 14-15) *cablaka* dan *blakasuta* berarti kejujuran yang masih murni, lugu, atau apa adanya dan belum berubah. Sementara *thok melong* juga berarti berbicara apa adanya, dilakukan secara spontan serta tidak dibuat-buat. Kemunculan ungkapan kata yang disampaikan secara

MENCERDASKAN EMOSI ANAK USIA DINI...

thok melong menjadikan lawan bicara kerap mendapat kejutan, bisa tersinggung, terkadang tidak senang, tidak nyaman, merasa kurang dihormati, bahkan mungkin merasa dilecehkan.

Padahal ungkapan yang cablaka, blakasuta ataupun *thok melong* tidak dimaksudkan untuk menyinggung perasaan orang lain. Tetapi merupakan suatu upaya untuk tidak mengambil jarak dengan orang lain. Ungkapan yang *thok melong* juga kerap disampaikan wong Banyumas dengan bercampur unsur *penjorangan*, *semblotongan*, serta berbagai bentuk *glewehan*, *guyonan* atau pun humor-humor yang lain.

Melengkapi uraian di atas Trianton (2013: 49) mengungkapkan salah satu karakter wong Banyumas yang masih tampak hingga saat ini adalah sederhana. Sikap sederhana ini disimbolkan dengan tokoh wayang Bawor sebagai ikon Banyumas. *Bawor* adalah tokoh fiksi dalam dunia seni pakeliran Banyumas. *Bawor* adalah salah satu tokoh Punakawan. Ia adalah abdi dalem kerajaan, sekaligus penasihat para raja. Sebagai abdi dalem, *Bawor* tampil lugu, sederhana dan terkesan bodoh. Namun di balik keluguan dan kesederhanaannya itu, setiap ucapan yang dikeluarkannya mengandung nasihat yang sangat bijaksana bagi penguasa. Begitu pula dengan *Kudi* (peralatan rumah tangga yang sangat sederhana) dijadikan sebagai senjata *Bawor* yang mengandung simbol kesederhanaan yang menandai semangat wong Banyumas dalam bersikap dan bekerja.

Selanjutnya, karakter wong Banyumas juga tampil dalam tradisi seneng urip bebrayan serta nyambung paseduluran. Hal tersebut dilakukan melalui seringnya wong Banyumas *ngendong* (berkunjung) kepada kerabat, kawan atau tetangga, *juguran* atau *dopokan* secara bebas dan tidak terarah, *klintang-klintung nggoletikanca bala*, dan sebagainya. Semua itu dilakukan guna mempererat kerukunan dan ikatan kebersamaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wong Banyumas di lihat dari sisi komunikasi, sikap, serta karakteristik memuat berbagai keunikan yang tidak diketemukan oleh suku atau komunitas yang lain. Wong Banyumas secara emosional adalah pribadi-pribadi yang mengagumkan yang selalu cablaka, blakasuta serta *thok melong* dalam berucap, kritis terhadap

sesuatu hal khususnya terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, pekerja keras, egaliter, berpikir bebas, menjunjung tinggi ikatan persaudaraan dan persahabatan, terbuka serta memiliki humor yang tinggi yang teraktualisasi dalam berbagai sikap *penjorangan*, *semblothongan*, *glewean*, *guyonan* dan sejenisnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

4. Mencerdaskan Emosi AUD Perspektif Wong Banyumas

Kecerdasan emosi bagi wong Banyumas menjadi salah satu hal terpenting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan kecerdasan emosi mendorong wong Banyumas untuk bersosialisasi, srawung, hidup berdampingan, saling membantu dan merasakan derita yang dirasakan oleh orang lain, sekaligus merasakan kesenangan secara proporsional.

Sesuai dengan ciri khasnya, wong banyumas memiliki pola yang sangat unik dan natural dalam mencerdaskan anak-anaknya semenjak usia dini. Bahkan mencerdaskan emosi bagi anak usia dini bagi wong Banyumas umumnya dilakukan secara tidak terencana. Namun dari pola seperti itu, kecerdasan emosional terbentuk baik melalui komunikasi sehari-hari, pembiasaan sikap, motivasi dan sebagainya.

a) Model Komunikasi

Komunikasi sehari-hari sebagai pembentuk kecerdasan emosi bagi anak semenjak usia dini dilakukan oleh wong Banyumas secara *cablaka*, *blakasuta* atau *blak-blakan* serta *thok melong*. Model komunikasi ini dimaksudkan menanamkan jiwa anak untuk menjadi pribadi yang terbuka, jujur, apa adanya, tidak ada sedikit pun yang disembunyikan dalam diri mereka. Sehingga model komunikasi *cablaka*, *blakasuta* dan *thok melong* ini menguatkan nilai kepercayaan diri dan berupaya untuk selalu menjadi dirinya sendiri. Bukan bertingkah imitasi, yang hanya sebatas menjadi *follower* dalam menjalankan kehidupannya.

MENCERDASKAN EMOSI ANAK USIA DINI...

Model komunikasi *cablaka*, *blakasuta* dan *thok melong* sebagai alternatif penguatan kepercayaan diri pada akhirnya memiliki linieritas dengan teori yang dikemukakan Goleman, yakni menjadi pribadi yang mampu memandu serta mengambil keputusan secara mandiri, berpikir realistis serta menjadi diri sendiri. Dengan demikian, model komunikasi *cablaka*, *blakasuta* dan *thok melong* ini secara tersirat menanamkan pribadi anak memiliki kecerdasan dan kepekaan secara emosional. Sehingga model seperti ini menjadi khasanah *wong Banyumas* yang harus tetap dipertahankan.

Mencerdaskan emosi anak usia dini melalui ungkapan secara *cablaka*, *blakasuta* dan *thok melong* merupakan satu bentuk ungkapan yang keluar secara spontan melalui bahasa yang lugas, tanpa *tedeng aling-aling* sehingga mampu melahirkan emosi anak yang terbuka dan sikap egaliter. Sikap *cablaka*, *blakasuta* dan *thok melong* biasa dikemukakan melalui ungkapan singkat namun terasa sampai ke hati dan mampu merubah perilaku anak yang menerimanya.

Beberapa contoh mencerdaskan emosi melalui ungkapan *cablaka*, *blakasuta* dan *thok melong* terlihat pada ungkapan: *sinau sing pinter aja kaya ndog mbelo* (nak, rajin belajar ya supaya tidak bodoh). Ungkapan tersebut umumnya disampaikan orang tua atau orang yang usianya lebih tua ditujukan kepada anak yang masih muda sebagai nasihat, pitutur, agar kelak dapat menuai kesuksesan di masa yang akan datang. Ungkapan supaya tidak bodoh dianalogikan dengan kata *ndog mbelo* (anak kerbau) yang dungu, bodoh, dan terbelakang. Sebab *ndog mbelo* merupakan gambaran seseorang yang tidak mampu berpikir secara cerdas dan berkemajuan, hidupnya sekedar menghabiskan makanan serta buang air besar, namun potensi otak yang dimilikinya tidak berisi meskipun ia sama-sama memiliki otak normal sebagaimana manusia yang lain.

Dalam konteks umum, ungkapan di atas senada dengan nasihat bagi anak-anak agar rajin belajar yakni: berakit-rakit ke hulu, berenang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, baru bersenang-senang kemudian. Ungkapan tersebut menjadi satu bentuk ucapan yang sangat *thok melong*, *ora tedheng aling-aling*, tegas, lugas,

terkesan keras, namun secara otomatis merubah kondisi anak untuk lebih bersemangat dalam belajar ataupun menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.

Meskipun ungkapan *cablaka* di atas terkadang terasa menyakitkan hati bagi orang lain yang tidak memahaminya atau bagi seseorang yang mudah tersinggung. Padahal bagi orang Banyumas memuat nilai-nilai edukasi serta mengajarkan nilai-nilai emosi berupa keterbukaan terhadap orang lain, tidak mudah tersinggung, egaliter, berkepribadian kuat sebab ungkapan di atas bersifat terkesan melecehkan namun mendidik.

Selain model komunikasi *cablaka*, *blakasuta* atau *thok melong* di atas, *wong* Banyumas juga memiliki model komunikasi lain dalam mencerdaskan emosi bagi anak usia dini, yakni *ngudang* (aktivitas spontan yang dilakukan orang tua dengan maksud menghibur, menyanjung anak), *ngalem* (memuji) anak atas sesuatu yang telah diraih, memberikan *pengalem* atas kelebihan yang dimiliki anak, atau bahkan *kudangan* atau *pengalem* meskipun anak melakukan sesuatu yang kurang tepat. Artinya *wong* Banyumas memberikan penghargaan kepada anak tidak sebatas didasarkan pada prestasi namun sesuatu yang biasa atau di luar kebiasaan tetap diberikan motivasi. Meskipun motivasi tersebut terkadang bersifat sebagai sindiran untuk merubah pribadi anak.

Dari uraian di atas, tradisi *ngudang* atau memberikan *pengalem* sebagai upaya mencerdaskan emosi anak berisi muatan nilai-nilai motivasi bagi anak agar mereka terbiasa untuk berubah, mampu mengambil inisiatif serta bertindak efektif, sekaligus motivasi agar anak memiliki kekebalan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi.

b) Implementasi Sikap

Sikap yang dikembangkan *wong* Banyumas dalam mencerdaskan emosi anak dalam kehidupan sehari-hari diantaranya: *pertama*, mengembangkan sikap kritis. *Wong* Banyumas memiliki kegemaran mengembangkan *pitakon* dan meminta penjelasan terhadap pihak-pihak terkait. Bahkan *wong* Banyumas terkadang *cowag* dalam mengekspresikan kekritisanannya itu.

MENCERDASKAN EMOSI ANAK USIA DINI...

Sikap kritis ini secara natural dilakukan orang tua kepada anak-anaknya semenjak kecil. Sehingga secara natural pula sikap kritis dan *cowag* melekat pada diri anak semenjak kecil. Namun di lihat dari sisi kelemahannya, model komunikasi secara *cowag* terkadang kurang dapat diterima secara langsung oleh masyarakat yang memiliki model komunikasi lebih lembut dan santun, seperti pada masyarakat Yogyakarta dan Surakarta. Namun bagi *wong* Banyumas sikap kritis dan *cowag* bermakna sebagai model mencerdaskan emosi anak secara natural dalam bentuk komunikasi yang tegas, jelas baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Kedua, mencerdaskan emosi bagi anak usia dini menurut *wong* Banyumas dilakukan dengan menjunjung tinggi kesetaraan dengan siapapun. Perwujudan sikap ini menjadikan *wong* Banyumas memiliki prinsip *sikil go endhas, endhas go sikil*. Artinya *wong* Banyumas dalam menjalin hubungan dengan siapapun tidak mempersoalkan *endas* dan *sikil* (kedudukan, pangkat, derajat, kekayaan dan sejenisnya). Namun sikap santun terhadap orang yang lebih tua dan kawula berpangkat tetap dijunjung tinggi.

Mencerdaskan emosi anak semenjak usia dini dalam perihal kesetaraan dilakukan dengan pemberian kebebasan dari orang tua kepada anak untuk bermain dengan siapapun, berkawan dengan sesama jenis dan lawan jenis, memanggil secara langsung melalui panggilan *ko, kowe, inyong* dan sejenisnya. Adapun prinsip *sikil go endhas, endhas go sikil* tampaknya mencerminkan sikap kerja keras bagi *wong* Banyumas. Pembiasaan sikap bekerja keras dilakukan orang tua kepada anak dengan menyuruh anak membantu pekerjaan di rumah, seperti: bersih-bersih, beres-beras, dan sejenisnya.

Ketiga, silaturrahmi. Mencerdaskan emosi bagi anak usia dini menurut *wong* Banyumas dapat dilakukan dengan mempererat silaturrahmi, *endhang-endhong, klintang-klintung*, saling mengunjungi dengan sesama teman, sahabat atau tetangga. Proses berkunjung biasanya dilanjutkan dengan *juguran* atau *dopokan* (mengobrol) sampai puas, terkadang tanpa batas. Aktivitas tersebut menjadi alternatif mengasah kecerdasan emosi

bagi anak yang dilakukan *wong* Banyumas secara natural dan turun temurun.

Bagi *wong* Banyumas, silaturrahi dalam bentuk *endhang-endhong*, *juguran* atau *dopokan* dilakukan sesering mungkin tanpa harus melihat waktu-waktu khusus seperti lebaran, dan sejenisnya. Namun intensitas silaturrahi dijaga secara utuh dengan menjaga empat hal yakni: *ulat seklerapan*, *omong sakecapan*, *pangan sepulukan*, *tenaga sekenyatan*.

Ulat seklerapan berarti menjaga raut wajah secara manis dan harmonis. Raut wajah yang tidak harmonis, masam bahkan cemberut menjadi awal retaknya silaturrahi bagi *wong* Banyumas. Begitu pula dalam mendidik emosi terhadap anak, orang tua tidak diperkenankan untuk bermuka masam. Sebab bermuka masam mengandung energi negatif bagi perkembangan emosi setiap anak. *Omong sakecapan* berarti menyampaikan komunikasi secara langsung secara santun, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan. Sebaliknya *omong sakecapan* yang bersifat menyinggung bahkan menyakiti perasaan orang lain harus dihindari agar silaturrahi dapat berjalan secara harmonis.

Pangan sepulukan berarti nilai kebaikan meskipun sebatas memberi sekerat makanan tidak perlu dibeber-beberkan kepada orang lain. Terlebih membeberkan beribu kebaikan diri sendiri kepada orang lain dapat menyinggung perasaan pihak-pihak terkait yang menerima kebaikan itu. Membeberkan kebaikan adalah bukti pamer popularitas, ujud kesombongan yang harus dihindari untuk diajarkan anak semenjak usia dini. Sedangkan *tenaga sekenyatan* berarti menghargai kerja keras serta hasil karya saudara kita secara proporsional. Artinya silaturrahi bagi *wong* Banyumas dapat terputus disebabkan terlalu menyepelakan upah atas tenaga dan keterampilan dari orang lain khususnya yang masih memiliki hubungan darah dengan kita.

Keempat aspek di atas dalam teori Goleman menjadi bagian pokok dalam *recognizing emotions in other*, yakni *wong* Banyumas dalam mendidik emosi anak usia dini ataupun berhubungan dengan orang lain senantiasa berupaya merasakan berbagai bentuk perasaan orang lain, menyelaraskan emosi diri sendiri dengan emosi orang lain, sekaligus mengendalikan emosi

MENCERDASKAN EMOSI ANAK USIA DINI...

diri untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara cantik dan harmonis.

Keempat, humoris. Wong Banyumas dikenal memiliki pribadi yang humoris. Hampir di setiap acara pertemuan formal dan non formal, humor menjadi bagian melekat yang harus disuguhkan. Humor ini menandakan *wong* Banyumas memiliki pekerti serta karakter yang mulia, kepenakan terhadap sesama, santai dalam berinteraksi dengan orang lain tanpa mengerutkan wajah.

Mengajarkan emosi yang lembut, tidak pemaarah, suka cita, santai dan terbuka dilakukan *wong* Banyumas kepada anak-anak mereka. Satu kata bisa menjadi materi mencerdaskan emosi bagi anak sekaligus memuat nilai humor yang tinggi. Contohnya orang tua menyebut kata *dobol* sebagai sanggahan terhadap anak yang sedang berbohong. Namun kata tersebut mampu membuat pendengarnya tertawa.

Kelima, *pekewuh*. Meskipun *wong* Banyumas terbilang kepenakan dalam berinteraksi dengan orang lain, tetapi *wong* Banyumas memiliki watak asli *rikuhan* atau *ewuh pekewuh* atau terbentuk sikap tidak enak khususnya terhadap orang lain yang baru dikenalnya. Contohnya: ketika di tawari makan, *wong* Banyumas selalu menjawab sudah makan atau masih kenyang. Padahal kondisi perut sebenarnya lapar dan lemas. Kemasam *rikuh pekewuh* ini pada hakikatnya menjadi bagian dari upaya mencerdaskan emosi bagi anak. Sebab *rikuh pekewuh* melahirkan jiwa anak menjadi lebih santun, sopan, tidak semblothongan, tidak urakan, tidak dablongan.

C. Simpulan

Mencerdaskan emosi bagi anak usia dini perspektif *wong* Banyumas secara garis besar di bagi dalam dua bentuk yakni melalui komunikasi secara lisan serta implementasi sikap keseharian. Komunikasi lisan yang terbentuk melalui ungkapan secara *cablaka*, *blakasuta*, *blak-blakan* serta *thok melong* bagi *wong* Banyumas menjadi satu bentuk emosi untuk selalu terbuka, jujur, sederhana, tampil apa adanya tanpa harus di rekayasa sehingga melahirkan perbedaan antara sisi lahir dan sisi batin.

Adapun implementasi sikap sebagai upaya mencerdaskan emosi anak tampak pada kehidupan *wong* Banyumas untuk kritis terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, egaliter, menyukai kesetaraan, gemar menyambung hubungan silaturahmi tanpa dibatasi waktu-waktu tertentu, menjunjung tinggi tradisi *rikuh pekewuh* serta bersikap humoris, seneng *ndagel*, *penjorangan*, *semblothongan* dalam berbagai hal. Kedua aspek tersebut menjadi aspek penting dalam mencerdaskan emosi anak secara natural dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Alhamri, Adek & Fakhurrozi, M. (tt). "Kecerdasan Emosi Pada Remaja Pelaku Tawuran", *artikel*.
- Elizabeth, Hurlock, B. (2008). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Ghufron, M. Nur. (2016). "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 1.
- Goleman, Daniel. (2005). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hariastuti, Retno Tri & Saman, Abdul. (2007). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.8, No.1.
- Nurhayati. (tt). "Menstimulasi Kecerdasan Emosional Anak Sejak Usia Dini", *Makalah*.
- Prawiroatmojo. (1988). *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I (Abjad A-Ny)*. Jakarta: Haji Masagung.
- Priyadi, Sugeng. (2003). "Beberapa Karakteristik Orang Banyumas", *Bahasa Dan Seni*, Tahun 31, Nomor 1.
- Priyadi, Sugeng. (2007). "Cablaka Sebagai Inti Pendidikan Karakter Manusia Banyumas", *Diksi*, Vol. 14, No. 1.
- Shapiro, Lawrence E. (2008). *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Trianton, Teguh. (2013). *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.